

# PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGEMBANGAN KAWASAN EKONOMI KHUSUS SEI MANGKEI SEBAGAI KLASTER INDUSTRI

Doriani Lingga  
Wahyu Ario Pratomo

## ABSTRACT

*The purpose of this research is to know the perception of societies to the development of Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Sei Mangkei as a cluster of industry. The analysis conducted in this study is a social-economy method by using 3 dimensions, which consists of the role of KEK Sei Mangkei in the development of social and economic based on investigation on the activity of PT Perkebunan Nusantara III up to now, analysis about the information dan transparency of the development of KEK Sei Mangkei, and analysis about the perception of societies about the development of KEK Sei Mangkei. The analysis is about the perception of societies comprises potency of Sei Mangkei as growth pole, relationship between KEK Sei Mangkei and social life of the societies, relationship between KEK Sei Mangkei and economic life of the societies and general perception. The analysis method uses the descriptive method, by issuing questionnaires to 100 respondents surrounding the area. The result of this research shows that the PTPN III plays role in the social and economy development of local societies of Bosar Maligas District. It is realized in absorbtion of local labour and provision of facilities and infrastructures for societies. According to the greater part of respondents, the development of KEK Sei Mangkei which is now going on, is conducted transparently and involves local soceties to participate. In the perception of societies, Sei Mangkei is a potential to be a new economic growth pole by making the area becomes special economic region. They believe that the existence of SEZ Sei Mangkei will increase life standard of local societies of Bosar Maligas District. Almost all respondents agree that the development of KEK Sei Mangkei will give advantage to progress of societies, especially in increasing of societies' social-economic standard. To sum up, most of the societies agree with the development of KEK Sei Mangkei with their main expectation that KEK Sei Mangkei will use local labour as employment so the problem of unemployment can be solved.*

Keywords: Special Economic Zone, industry cluster, development of social and economic, growth pole, labour absorbtion.

## I. Pendahuluan

Sektor industri merupakan salah satu sektor yang berpotensi menciptakan pertumbuhan progresif di Sumatera Utara. Sektor ini layak dikembangkan menjadi tulang punggung perekonomian Sumatera Utara. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa Sumatera Utara memiliki kekayaan alam yang melimpah berupa hasil-hasil bumi, yang selama ini masih diekspor dalam bentuk barang mentah ke luar negeri. Potensi ini melahirkan ide untuk mengembangkan sektor industri sebagai mesin penggerak (*engine of growth*) dalam perekonomian Sumatera Utara. Implementasi awal dalam pengembangan sektor industri di Sumatera utara adalah ditetapkannya wilayah Sei Mangkei sebagai pusat kegiatan perindustrian yang berbasis sumber daya alam di Sumatera Utara melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 tahun 2012, tentang Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei.

Sei Mangkei ialah suatu kawasan yang terletak di Kecamatan Bosar Maligas, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Dari segi lokasi, kawasan Sei Mangkei

memang cukup strategis. Daerah ini berdekatan dengan Pelabuhan Kuala Tanjung, International Seaport yang nantinya akan dapat mendukung perkembangan kawasan industri tersebut. Selain itu, keberadaan sungai Bah Bolon di sekitar Sei Mangkei merupakan suatu keuntungan besar dalam upaya pengembangan Sei Mangkei, sebab akan menjadi sumber air yang melimpah bagi aktivitas industri.

Banyaknya hasil bumi di daerah Sumatera Utara turut mendukung upaya pengembangan kawasan Sei Mangkei dengan menjamin pasokan bahan baku industri, sehingga aktivitas perindustrian di kawasan industri tersebut dapat terus berkembang. Selanjutnya, pengembangan kawasan industri Sei Mangkei akan memberi pertumbuhan progresif terhadap perekonomian daerah Sumatera Utara, dengan adanya penciptaan nilai tambah produk melalui aktivitas industri. Penciptaan nilai tambah ini tentunya akan memberi keuntungan yang jauh lebih besar dibandingkan menjual produk dalam bentuk bahan mentah. Tidak mengherankan jika negara-negara yang mengandalkan sektor industri jauh lebih maju dibandingkan negara-negara yang aktivitas perkonomiannya terfokus pada sektor pertanian. Namun akan lebih baik lagi apabila aktivitas industri tersebut berbasis pada sektor pertanian. Ketersediaan bahan baku didukung oleh kemampuan mengelola akan menciptakan iklim ekonomi yang lebih kondusif.

Sebagai salah satu program dari Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI), pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Sei Mangkei diharapkan mampu menjadi media yang memfasilitasi pembangunan ekonomi melalui sektor industri. Pengembangan kawasan industri ini tentunya diharapkan akan memberikan hasil berupa akselerasi pertumbuhan perekonomian, baik dalam lingkup daerah maupun nasional.

Namun, sudah menjadi suatu pengetahuan umum bahwa pertumbuhan ekonomi bukanlah satu-satunya sasaran pembangunan, melainkan hanya salah satu dari sekian banyak aspek-aspek pembangunan. Untuk mencapai suatu tujuan memang dibutuhkan pengorbanan. Namun masyarakat sebagai subjek sekaligus objek dalam pembangunan harus tetap mendapat prioritas utama mengingat bahwa tujuan utama pembangunan yaitu peningkatan taraf hidup masyarakat. Berbagai teori menyatakan bahwa sasaran-sasaran pembangunan yang lain akan tercapai dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi melalui proses menetes ke bawah (*trickle down effect*). Pertumbuhan ekonomi mengontrol setiap aspek pembangunan. Artinya kecepatan pertumbuhan ekonomi mengindikasikan peningkatan taraf hidup masyarakat. Hal itu adalah benar apabila seluruh masyarakat produktif terlibat dalam aktivitas ekonomi. Namun kenyataannya, sebagian besar pertumbuhan ekonomi hanya disokong oleh segelintir masyarakat yang merupakan golongan-golongan tertentu yang berasal dari kaum elit (pemilik modal). Kondisi yang lebih parah terjadi ketika pertumbuhan ekonomi yang terjadi harus mengorbankan kepentingan masyarakat dan lingkungan. Karena itu, untuk melindungi kepentingan masyarakat maka pengembangan kawasan industri Sei Mangkei perlu dilihat dari sisi sosial ekonomi.

Alangkah lebih baiknya jika peningkatan aktivitas produksi dilakukan dengan melibatkan masyarakat. Dalam kasus pengembangan kawasan industri Sei Mangkei hal ini dapat dilakukan dengan penyerapan tenaga kerja lokal oleh perusahaan-perusahaan maupun melalui aplikasi CSR (*Corporate Social Responsibility*) pada setiap perusahaan.

Masalah di atas akan memunculkan pertanyaan, apa hasil maupun dampak yang akan diberikan oleh Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei tersebut jika ditinjau dari perspektif sosial ekonomi? Tulisan ini lebih kurang berisi harapan-harapan masyarakat setempat dengan adanya pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei di daerah mereka.

Berdasarkan uraian di atas ada beberapa poin penting terkait pengembangan potensi Sei Mangkei sebagai klaster industri Sumatera Utara yang perlu diamati, dipahami dan dikaji secara mendalam sebelum memulai proses pengembangan. Sebagai langkah awal, maka perlu dilakukan identifikasi terlebih dahulu mengenai manfaat maupun kerugian yang mungkin akan ditimbulkan dengan adanya pengembangan kawasan tersebut. Identifikasi dapat dilakukan dengan mendasarkan pengamatan pada keberadaan PTPN III yang telah beroperasi di Sei Mangkei sebelum daerah tersebut dikembangkan dan juga merupakan pelopor pengembangan kawasan industri tersebut.

Proyek yang akan dilaksanakan tersebut seharusnya tidak mengorbankan kepentingan pihak manapun, melainkan mampu memberi manfaat tidak hanya bagi perekonomian daerah semata, melainkan juga bagi pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat sehingga layak untuk dikembangkan sebagai daerah satelit perekonomian di Sumatera utara. Melalui suatu analisis terhadap kerugian maupun manfaat tersebut, maka dapat dirumuskan berbagai hal menyangkut kepentingan sosial ekonomi masyarakat yang dapat dijadikan pertimbangan oleh pemerintah dalam melakukan perencanaan dalam rangka Pengembangan Kawasan Industri Sei Mangkei.

Untuk itu perlu dilakukan suatu kajian secara menyeluruh menyangkut ramalan *output* sosial ekonomi yang akan ditimbulkan oleh Pengembangan Kawasan Ekonomi Sei Mangkei. Sebagai salah satu bentuk kontribusi dalam upaya pengembangan kawasan tersebut, maka penulis melakukan penelitian dan menulis skripsi yang berjudul **”Persepsi Masyarakat terhadap Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei sebagai Klaster Industri”**.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam tulisan ini adalah 1). bagaimana peran Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar (Kasus PTPN III)?, 2). sejauh mana proyek pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei telah terealisasi? 3). bagaimana persepsi masyarakat terhadap pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei sebagai klaster industri?

Dengan demikian tulisan ini memiliki tujuan pertama untuk mengetahui peran Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar (Kasus PTPN III). Tujuan kedua, untuk mengetahui perkembangan realisasi proyek pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei. Terakhir tulisan ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei sebagai klaster industri.

## II. Tinjauan Pustaka

### 2.1. Industri

Secara sederhana, industri merupakan kumpulan perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang homogen atau barang-barang yang mempunyai sifat saling mengganti yang sangat erat (Hasibuan, 1997).

Secara definitif Wignjosoebroto (2003) mengartikan industri sebagai suatu lokasi/tempat dimana aktivitas produksi akan diselenggarakan, sedangkan aktivitas produksi bisa dinyatakan sebagai sekumpulan aktivitas yang diperlukan untuk mengubah satu kumpulan masukan (*human resources, materials, energy, information, dll*) menjadi produk keluaran (*finished product atau services*) yang memiliki nilai tambah. Di dalam proses produksi akan terjadi suatu proses perubahan bentuk (transformasi) dari input yang dimasukkan, baik secara fisik maupun non fisik. Di sini akan terjadi apa yang disebut dengan pemberian nilai tambah (*value added*) dari input material yang diolah. Penambahan nilai tersebut bisa ditinjau dari aspek penambahan nilai fungsional maupun nilai ekonomisnya. Jadi, industri dapat diartikan sebagai upaya menciptakan nilai tambah.

Selanjutnya, industrialisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses transformasi struktural, yaitu pergeseran pertumbuhan sektor produksi dari semula mengandalkan sektor primer (pertanian) menuju sektor sekunder (industri). (Chandra,1992 dalam tulisan Yustika, 2003).

Kementerian Perindustrian dan Perdagangan (Kemenperindag) mengklasifikasikan industri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perindustrian Nomor 19/M/ I/1986 yang dikeluarkan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan, sebagai berikut:

- a) Industri Kimia Dasar (IKD), yaitu industri yang memerlukan modal yang besar, keahlian yang tinggi, dan menerapkan teknologi maju. Adapun industri yang termasuk kelompok IKD antara lain Industri kimia organik (misalnya: industri bahan peledak dan industri bahan kimia tekstil), Industri kimia anorganik (misalnya: industri semen, industri asam sulfat, dan industri kaca), Industri agrokimia (misalnya: industri pupuk kimia dan pestisida) dan Industri selulosa dan karet (misalnya: industri kertas, industri pulp, dan industri ban).
- b) Industri Mesin Logam Dasar dan Elektronika (IMELDE), yaitu industri yang mengolah bahan mentah logam menjadi mesin-mesin berat atau rekayasa mesin dan perakitan. Adapun yang termasuk industri ini antara lain Industri mesin dan perakitan alat-alat pertanian (misalnya: mesin traktor, mesin hueler, dan mesin pompa), Industri alat-alat berat/konstruksi (misalnya: mesin pemecah batu, buldozer, excavator, dan motor grader), Industri mesin perkakas (misalnya: mesin bubut, bor, dan gergaji), Industri elektronika (misalnya: radio, televisi, dan computer), Industri mesin listrik (misalnya: transformator tenaga dan generator), Industri keretaapi (misalnya: lokomotif dan gerbong), Industri kendaraan bermotor/otomotif (misalnya: mobil, motor, dan suku cadang kendaraan bermotor), Industri pesawat (misalnya: pesawat terbang dan helikopter), Industri logam dan produk dasar (misalnya: industri besi baja, industri alumunium, dan industri tembaga), Industri perkapalan (misalnya: pembuatan kapal dan reparasi kapal) dan Industri mesin dan peralatan pabrik (misalnya: mesin produksi, peralatan pabrik, the blower, dan kontruksi).
- c) Aneka Industri (AI), yaitu industri yang tujuannya menghasilkan bermacam-macam barang kebutuhan hidup sehari-hari. Adapun yang termasuk industri ini adalah antara lain Industri tekstil (misalnya: benang, kain, dan pakaian jadi), Industri alat listrik dan logam (misalnya: kipas angin, lemari es, dan mesin jahit, televisi, dan radio), Industri kimia (misalnya: sabun, , sampho, tinta, plastik, obat-obatan, dan pipa), Industri pangan (misalnya: minyak goreng, terigu, gula, teh, kopi, garam dan makanan kemasan) dan Industri bahan bangunan dan umum (misalnya: kayu gergajian, kayu lapis, dan marmer).
- d) Industri Kecil (IK), yaitu industri yang bergerak dengan jumlah pekerja sedikit, dan teknologi sederhana. Biasanya dinamakan industri rumah tangga, misalnya: industri kerajinan, industri alat-alat rumah tangga, dan perabotan dari tanah (gerabah).
- e) Industri Pariwisata, yaitu industri yang menghasilkan nilai ekonomis dari kegiatan wisata. Bentuknya bisa berupa: wisata seni dan budaya (misalnya: pertunjukan seni dan budaya), wisata pendidikan (misalnya: peninggalan, arsitektur, alat-alat observasi alam, dan museum geologi), wisata alam (misalnya: pemandangan alam di pantai, pegunungan, perkebunan, dan kehutanan), dan wisata kota (misalnya: melihat pusat pemerintahan, pusat perbelanjaan, wilayah pertokoan, restoran, hotel, dan tempat hiburan).

## 2.2. Lokasi Industri

Menurut Wignjosoebroto (2003) ada beberapa kondisi umum yang akan dihadapi oleh perusahaan dalam proses penentuan lokasi industri, yaitu:

### 1. Lokasi di kota besar (*city location*)

- Diperlukan tenaga kerja terampil dalam jumlah yang besar
- Proses produksi sangat tergantung pada berbagai fasilitas yang umumnya hanya terdapat di kota besar seperti listrik, gas, dan lainnya.
- Kontak dengan pemasok dekat dan cepat.
- Sarana transportasi dan komunikasi mudah didapatkan.

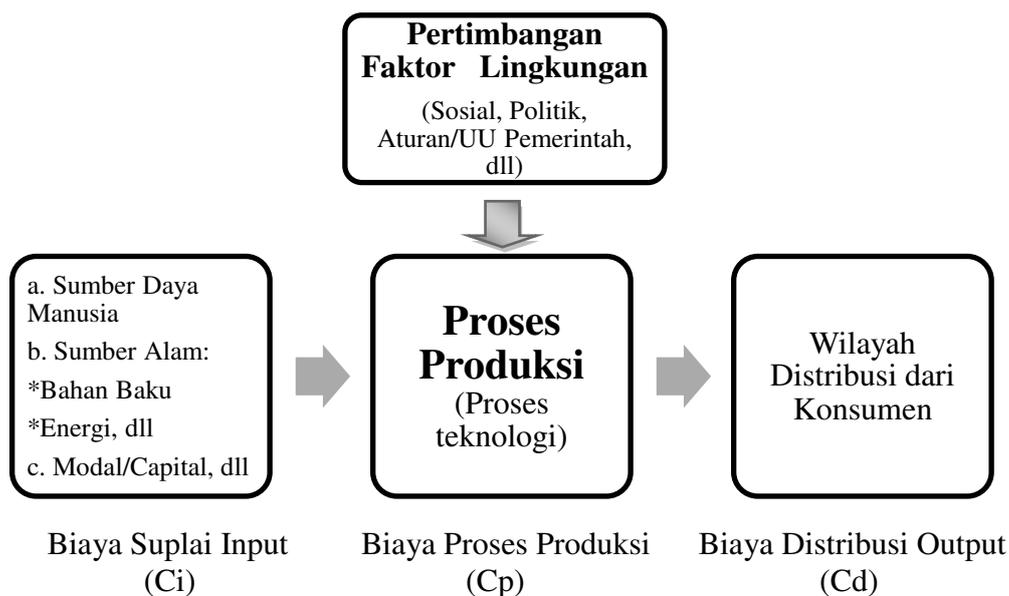
### 2. Lokasi di pinggir kota (*sub-urban location*)

- Semi-skilled atau female labor mudah diperoleh.
- Menghindari pajak yang berat seperti halnya kalau lokasi terletak di kota besar.
- Tenaga kerja dapat tinggal berdekatan dengan lokasi pabrik.
- Populasi tidak begitu besar sehingga masalah lingkungan tidak banyak timbul.

### 3. Lokasi jauh di luar kota (*country location*)

- Lahan yang luas sangat diperlukan baik untuk keadaan sekarang maupun rencana ekspansi yang akan datang.
- Pajak terendah lebih dikehendaki.
- Tenaga kerja tidak terampil dalam jumlah besar lebih dikehendaki.
- Upah buruh lebih rendah mudah didapatkan.
- Baik untuk proses manufaktur produk-produk yang berbahaya.

Dengan melihat kondisi-kondisi umum di atas, maka formulasi lokasi industri digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.  
Formulasi Lokasi Industri

Kesamaan kriteria-kriteria dalam penentuan lokasi pabrik akan menyatukan beberapa perusahaan pabrik pada lokasi yang sama, sehingga akan terbentuk klaster industri.

Penetapan kluster industri terkait dengan dua sudut pandang, yaitu sudut pandang pengusaha dan sudut pandang pemerintah. Pengusaha melihat lokasi dari sudut keuntungan maksimum jangka panjang yang dapat diraih. Tetapi pemerintah selain melihat bahwa perusahaan akan berkembang apabila berlokasi di situ juga memerhatikan efisiensi pemakaian ruang, artinya untuk setiap lahan yang tersedia, dipilih kegiatan apa yang paling cocok di situ yang menjamin keserasian pemakaian lahan yang secara nasional akan memberi nilai tambah yang optimal (Tarigan, 2005).

Menurut Richardson (1991) yang menyebut kluster industri sebagai aglomerasi lokasi industri, ada beberapa keuntungan berlokasi pada kluster industri, antara lain:

- a) Adanya skala ekonomi (*economic of scale*), dimana dengan adanya spesialisasi biaya produksi dapat ditekan menjadi lebih efisien dan produk dapat dihasilkan dalam jumlah yang lebih besar..
- b) Adanya lokalisasi ekonomi (*economic of localization*), yang memberi keuntungan lokasi.
- c) Adanya aglomerasi ekonomi (*economic of agglomeration*), yaitu keuntungan berupa ketersediaan berbagai keperluan dan fasilitas yang dapat dipergunakan oleh perusahaan.

Ditinjau dari sisi lain, adanya kluster industri akan menciptakan efisiensi pemakaian ruang dan mengurangi dampak eksternalitas negatif terhadap masyarakat dan lingkungan.

### **2.3.Kawasan Ekonomi Khusus**

Menurut Dewan Nasional Kawasan Ekonomi Khusus, Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) merupakan kawasan dengan batas tertentu dalam wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ditetapkan untuk menyelenggarakan fungsi perekonomian dan memperoleh fasilitas tertentu. Adapun fungsi dari KEK adalah untuk melakukan dan mengembangkan usaha di bidang perdagangan, jasa, industri, pertambangan dan energi, transportasi, mari-tim dan perikanan, pos dan telekomunikasi, pariwisata dan bidang lain. Untuk itu, KEK dibagi ke dalam beberapa zona, antara lain zona pengolahan ekspor, logistik, industri, pengembangan teknologi, pariwisata, dan energi dengan produk-produk yang dihasilkan berorientasi ekspor dan untuk dalam negeri.

KEK dikembangkan melalui penyiapan kawasan yang memiliki keunggulan geoekonomi dan geostrategi dan berfungsi untuk menampung kegiatan industri, ekspor, impor dan kegiatan ekonomi lainnya yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan daya saing internasional.

Berbagai kegiatan yang berlangsung di KEK diatur berdasarkan peraturan perundang-undangan. Adapun peraturan-peraturan tersebut mencakup ketentuan larangan atau pembatasan impor dan ekspor, pengecualian dalam pembatasan impor dan ekspor, lalu lintas barang ke KEK dan dari KEK, peraturan mengenai karantina, dan penggunaan mata uang rupiah sebagai alat pembayaran yang sah di KEK. Setiap KEK juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas, baik fasilitas fiskal/nonfiskal maupun fasilitas dalam RUU KEK.

### **2.4.Ekonomi Pembangunan**

Menurut Mahyudi (2004), ekonomi pembangunan adalah suatu cabang dari ilmu ekonomi yang bertujuan menganalisis masalah-masalah yang dihadapi dan memperoleh cara penyelesaian dalam pembangunan ekonomi, terutama di negara-negara berkembang, agar pembangunan ekonomi menjadi lebih cepat dan harmonis. Pembangunan ekonomi ialah serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonomi sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia, perusahaan semakin banyak dan

semakin berkembang, taraf pendidikan semakin tinggi dan teknologi semakin meningkat (Sukirno, 2006).

Selain memerhatikan masalah efisiensi alokasi sumber daya produktif yang langka (atau tidak terpakai) serta kesinambungan pertumbuhan dari waktu ke waktu, ekonomi pembangunan juga berbicara mengenai mekanisme-mekanisme ekonomi, sosial, politik, dan kelembagaan, dalam sektor swasta maupun sektor publik. Semua mekanisme itu diperlukan demi terciptanya suatu perbaikan standar hidup secara cepat yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan (Todaro, 2006). Bank Dunia melalui *World Development Report* tahun 1991 menegaskan bahwa tantangan utama pembangunan ialah memperbaiki kualitas kehidupan.

Menurut Sukirno kesejahteraan ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu:

- |                                  |  |
|----------------------------------|--|
| a) Pendapatan Perkapita          | e) Perbedaan masa lapang ( <i>leisure time</i> ) yang dinikmati masyarakat |
| b) Komposisi umur penduduk       | f) Keadaan pengangguran  |
| c) Pola pengeluaran masyarakat   |  |
| d) Komposisi pendapatan nasional |  |

Todaro (1991) merumuskan tiga tujuan utama pembangunan, yaitu:

- Untuk meningkatkan ketersediaan dan memperluas penyebaran barang-barang kebutuhan pokok seperti bahan makanan, tempat tinggal, sarana kesehatan dan perlindungan bagi semua anggota masyarakat.
- Untuk meningkatkan taraf hidup yang meliputi, selain pendapatan yang lebih tinggi, ketersediaan lapangan kerja yang lebih banyak, sarana pendidikan yang lebih baik, dan perhatian yang lebih besar terhadap pelestarian nilai-nilai budaya dan kemanusiaan. Semua itu tidak hanya dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan material semata-mata melainkan juga untuk menciptakan martabat atau harga diri masing-masing pribadi dan bangsa yang bersangkutan secara keseluruhan.
- Untuk memperluas ragam pilihan ekonomi dan sosial bagi masing-masing pribadi maupun negara atau bangsa yang bersangkutan melalui suatu usaha untuk memerdekakan diri dari perbudakan dan ketergantungan pihak lain, tidak hanya dalam hubungannya dengan negara lain tetapi juga dalam kaitannya dengan kebodohan dan kepapaan manusiawi yang membelenggu kehidupan mereka.

Dengan demikian, jelas bahwa prioritas pertama perpindahan dari suatu tingkat keterbelakangan yang ironis menuju suatu tingkat kehidupan yang disebut pembangunan seharusnya berarti suatu peningkatan taraf hidup masyarakat yang bersangkutan. (Todaro, 1995)

## 2.5.Aspek Sosial dalam Ekonomi Pembangunan

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa pembangunan tidak hanya memusatkan perhatian pada aspek ekonomi, melainkan juga aspek nonekonomi. Hubungan-hubungan yang saling terkait antara apa yang dinamakan faktor-faktor ekonomi dan faktor-faktor nonekonomi dinamakan sistem sosial. Termasuk dalam faktor-faktor nonekonomi adalah sikap masyarakat dan individu dalam memandang kehidupan (norma budaya), kerja, dan wewenang: struktur administrasi, hukum, dan birokrasi dalam sektor pemerintah, tingkat partisipasi rakyat dalam perumusan keputusan dan kegiatan pembangunan; serta keluwesan atau kekakuan stratifikasi ekonomi dan sosial (Todaro, 2006). Menurut Rachbini (2001) perubahan sosial yang sistemik pun amat diperlukan agar faktor-faktor manusia dan nonmanusia dapat diintegrasikan menuju *self sustained growth* yang diharapkan. Perubahan sosial juga merupakan usaha bagaimana mengagregasikan seluruh potensi masyarakat yang ada.

Pada tahun 1960-an dan tahun 1970-an pembangunan dikenal sebagai suatu upaya untuk mencapai target pertumbuhan GNP 6% setahun. Sedangkan pandangan yang dianggap sebagai keniscayaan untuk mempercepat proses pembangunan di sebuah wilayah seperti halnya pada suatu negara adalah dengan cara menempuh strategi industrialisasi. Industrialisasi dipandang sebagai satu-satunya jalan pintas untuk meretas nasib kemakmuran suatu negara secara lebih cepat. Bahkan paralelisme antara jalannya pembangunan dan strategi industrialisasi dapat dikatakan sebagai pemaknaan pembangunan yang identik dengan industrialisasi sehingga keduanya tidak terpisahkan. (Yustika, 2003).

Namun seiring dengan berjalannya waktu teori tersebut dianggap tidak relevan lagi dengan kebutuhan pembangunan yang sebenarnya. Peran aspek nonekonomi dalam pembangunan juga ditegaskan oleh Schultz yang menyatakan bahwa masalah sumber daya manusia menempati posisi sentral dalam setiap perbincangan tentang pertumbuhan ekonomi, di samping masalah modal, teknologi dan sebagainya (Rachbini, 2001).

Pembangunan memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan upaya pengejaran pertumbuhan ekonomi semata. Selain sebagai pertumbuhan ekonomi plus perubahan-perubahan sosial, pembangunan bisa juga diartikan sebagai pertumbuhan nilai-nilai etika yang menekankan pada perubahan kualitas dalam seluruh aspek kemasyarakatan, kelompok, dan individu. Lebih jauh lagi Rachbini berpendapat bahwa pembangunan ekonomi dan materi merupakan bagian tak terpisahkan dari pembangunan nilai dan peradaban manusia. Demikianlah faktor sosial ekonomi memainkan peran pentingnya dalam pembangunan.

## **2.6. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Suhana (2012) yang berjudul Dampak Kawasan Industri Medan Star terhadap Pembangunan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya (Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli serdang) menghasilkan bahwa dengan adanya kawasan industri Medan Star maka kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Tanjung Morawa khususnya di Tanjung Baru dan Tanjung Morawa B mengalami peningkatan, ditandai dengan kenaikan pendapatan perkapita dari tahun ke tahun sudah menunjukkan perubahan yang signifikan. Selanjutnya kesejahteraan masyarakat dari kenaikan taraf hidup baik dari segi kesehatan, pendidikan dan pengeluaran perkapita telah menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat di dekat kawasan Medan Star.

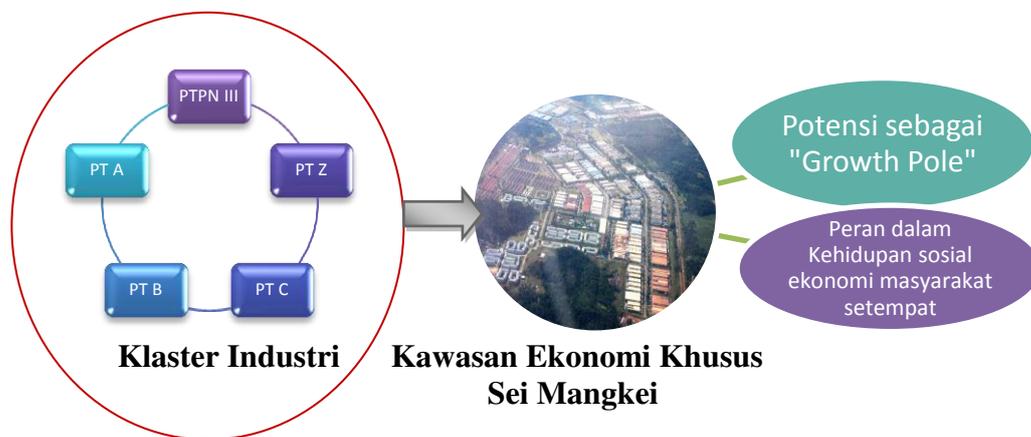
S. Enny Niatta S.L (2010) melakukan penelitian dengan topik sama yang berjudul Analisis Peranan Perkebunan Kelapa Sawit dalam Pembangunan Wilayah (Studi Kasus PTP Nusantara II Kebun Bandar Klippa). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa PTP Nusantara II turut andil dalam menambah devisa negara, memperkecil angka pengangguran di daerah dengan menyediakan lapangan kerja, sekaligus turut meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu, keberadaan PTP Nusantara II juga mengakibatkan pertambahan penduduk yang pesat di Kecamatan Bandar Klippa sehingga mampu mendorong perubahan-perubahan di sektor lain selain perkembangan daerah, seperti perubahan sosial budaya dan ekonomi masyarakat, baik perubahan positif maupun negatif.

Kedua penelitian baik yang dilakukan oleh Suhana maupun Niatta memfokuskan perhatian pada perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat setempat dengan adanya industri maupun klaster industri di sekitar mereka. Sedangkan penelitian ini tidak hanya menitikberatkan permasalahan pada pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat, melainkan juga potensi kawasan industri tersebut sebagai daerah pusat pertumbuhan. Dengan demikian perlu dipertimbangkan prospek kawasan tersebut

di masa depan. Selain itu, kedua penelitian melakukan analisis terhadap proyek yang telah terealisasi, sehingga pengaruhnya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat dapat diketahui secara langsung. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis proyek yang sedang dan akan berlangsung. Melalui analisis terhadap persepsi masyarakat setempat mengenai pembangunan kawasan tersebut dapat diketahui ekspektasi masyarakat yang merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan oleh pemerintah dalam melakukan perencanaan terkait pengembangan Kawasan Ekonomi khusus Sei Mangkei.

## 2.7. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.  
Kerangka Konseptual

Masuknya beberapa perusahaan baru ke daerah Sei Mangkei akan membentuk suatu klaster industri. Berbagai upaya-upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kawasan tersebut akan menjadikan Sei Mangkei sebagai Kawasan Ekonomi Khusus. Persepsi masyarakat merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan dalam proses pengembangan kawasan tersebut. Persepsi masyarakat akan memberi informasi mengenai potensi kawasan tersebut sebagai 'growth pole' dan perannya dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat.

## III. Metodologi Penelitian

### 3.1. Jenis dan Sumber Data

Data dan informasi mengenai pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei dan persepsi masyarakat terhadap kasus tersebut diperoleh melalui riset di kawasan industri itu sendiri. Jenis data adalah berupa data primer dan data sekunder.

**Data primer** adalah data yang diperoleh langsung dari lokasi riset dengan mengumpulkannya dari berbagai narasumber, termasuk masyarakat dan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam upaya pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei. **Data sekunder** adalah data yang di peroleh dari hasil studi kepustakaan maupun publikasi resmi dari berbagai instansi. Data tersebut bersumber dari jurnal-jurnal penelitian, literatur dan buku-buku kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini serta publikasi dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag), Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI).

Pengumpulan data dilakukan dengan metode sebagai berikut :

- a) Kuesioner, yaitu daftar pernyataan secara tertulis yang diberikan kepada responden untuk dipilih sesuai dengan pengamatan dan pendapat responden. Kuesioner ini terdiri dari informasi tentang identitas responden, beberapa item dan sub item yang berkaitan dengan pengetahuan, pendapat, dan persepsi masyarakat mengenai pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei.
- b) Observasi, yaitu pengamatan langsung ke lokasi riset, kawasan industri Sei Mangkei.
- c) Wawancara, yaitu tanya jawab secara langsung kepada masyarakat dan berbagai narasumber yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam upaya pengembangan kawasan industri Sei Mangkei.
- d) Dokumentasi, yaitu catatan atau dokumen resmi tertulis dan dikeluarkan oleh Disperindag, BI, BPS, dan lembaga lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

### 3.2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau obyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2004). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumah tangga di Kecamatan Bosar Maligas yang berjumlah 10.128 rumah tangga. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *judgement sampling*, yaitu salah satu jenis *purposive sampling* selain *quota sampling* dimana peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian terhadap beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian (Kuncoro, 2009). Adapun karakteristik sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu:

- a) Responden berada dalam usia dewasa
- b) Responden memiliki banyak sedikit pengetahuan mengenai pengembangan KEK Sei Mangkei
- c) Responden berdomisili kurang dari 5 km dari KEK Sei Mangkei
- d) Responden mampu memahami pertanyaan-pertanyaan di dalam kuesioner dengan baik
- e) Tidak ada responden yang berasal dari rumah tangga yang sama

Jumlah sampel di dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan **rumus Slovin** dengan persamaan:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

dimana: n = Jumlah sampel

N= Populasi

d =Tingkat kesalahan.

Jadi, apabila penelitian ini diharapkan memberikan hasil yang berada pada tingkat kepercayaan 90% (d=0,1), maka jumlah sampel yang diambil ialah:

$$n = \frac{10.128}{10.128(0,1)^2 + 1} = 99,022 \rightarrow \text{dibulatkan menjadi } 99 \rightarrow \text{digenapkan menjadi } 100$$

### 3.3. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan penulis dalam skripsi ini adalah metode deskriptif, yaitu metode analisis dengan mengumpulkan data secara sistematis, menganalisis dan menginterpretasikan data dengan melalui gambaran-gambaran sehingga mendapat kesimpulan.

## **IV. Pembahasan**

### **4.1. Deskripsi Daerah Penelitian**

Sei Mangkei ialah salah satu desa (nagori) yang terletak di Kecamatan Bosar Maligas, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Nagori Sei Mangkei berada tepat di daerah perbatasan antara Kecamatan Bosar Maligas dengan Kecamatan Bandar. Daerah ini terletak sekitar 165 kilometer ke arah Tenggara Kota Medan. Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei memiliki luas 2.002,77 Ha, dengan batas-batas:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Keramat Kuba,
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan PTPN IV (Persero) Kebun Mayan,
- c) Sebelah Timur berbatasan dengan PTPN IV (Persero) Kebun Gunung Bayu,
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Bah Bolon.

Kecamatan Bosar Maligas memiliki luas 294,40 km<sup>2</sup> atau sekitar 7% dari total luas Kabupaten Simalungun yang memiliki luas 4.386 km<sup>2</sup>. Kecamatan yang berjarak sekitar 86 km dari kota Pematang Raya, ibukota Kabupaten Simalungun ini, berada pada interval ketinggian antara 0-150 meter di atas permukaan laut.

Kecamatan ini dipimpin oleh seorang camat bernama Drs. Irwan Damanik. Di kecamatan ini terdapat 21 orang PNS, dua orang di antaranya golongan I, delapan orang golongan II, sepuluh orang golongan III, dan satu orang golongan IV. Kecamatan Bosar Maligas terdiri dari 16 nagori dan 1 kelurahan, tiga di antara nagori tersebut bersifat swakarsa dan enam belas bersifat swasembada. Nagori-nagori tersebut antara lain:

- |                     |                     |                 |
|---------------------|---------------------|-----------------|
| a) Parbutaran,      | g) Gunung Bayu,     | m) Teladan      |
| b) Mayang           | h) Talun Saragih,   | n) Tempel Jaya  |
| c) Dusun Pengkolan, | i) Marihat Tanjung, | o) Sidomulyo    |
| d) Bosar Maligas,   | j) Marihat Butar,   | p) Nanggar Bayu |
| e) Boluk,           | k) Sei Torop,       | q) Mekar Rejo   |
| f) Sei Mangkei,     | l) Adil Makmur      |                 |

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, penduduk di Kecamatan Bosar Maligas berjumlah 38.970 jiwa atau 4,77% dari total penduduk Kabupaten Simalungun, dengan kepadatan 132 orang/km<sup>2</sup>. Penduduk laki-laki berjumlah 19.529 jiwa, penduduk perempuan berjumlah 19.441 jiwa, dengan rasio jenis kelamin 100. Jumlah rumah tangga di kecamatan ini ialah 10.128 rumah tangga, dengan rata-rata jumlah anggota 3,85 orang tiap rumah tangga. Penduduk di Kecamatan Bosar Maligas didominasi oleh penduduk yang menganut agama Islam, yaitu sebanyak 33.486 orang. Jumlah penganut agama Kristen Protestan 5.246 orang, Katolik 207 orang, dan agama lainnya 31 orang.

Dalam bidang kesehatan, di kecamatan ini terdapat sarana dan jasa pelayanan kesehatan berupa Puskesmas 1 unit, Puskesmas pembantu 5 unit, Posyandu 72 unit, dokter umum 1 orang, bidan 13 orang, bidan PTT 15 orang, perawat 2 orang, dan 2 unit klinik KB. Dalam bidang pendidikan, di Kecamatan Bosar Maligas terdapat sekolah SD sebanyak 2 unit, SD 41 unit, SMP 5 unit, dan SMA 1 unit.

Kecamatan ini juga difasilitasi oleh tempat-tempat ibadah yang tersebar di seluruh kecamatan, antara lain mesjid sebanyak 66 unit, gereja protestan sebanyak 22 unit, dan gereja katolik sebanyak 5 unit.

Sektor industri merupakan salah satu sektor yang turut berkembang dan menyokong perekonomian di Kecamatan Bosar Maligas. Dalam bidang perdagangan, pada tahun 2006 di Kecamatan Bosar Maligas terdapat 7 usaha besar, 7 menengah, 155 kecil dan 2.675 mikro. Untuk mendukung aktivitas perdagangan tersebut, kecamatan ini difasilitasi oleh 6 buah pasar/pekan, 4 unit loods, dan 14 koperasi dengan jumlah anggota 2.386 orang. Pada tahun 2010, di kecamatan ini terdapat 4 perusahaan sektor penggalian golongan C. Kondisi umum sektor perindustrian di kecamatan ini dijelaskan lebih terperinci melalui tabel yang disajikan di bawah ini:

**Tabel 1.**  
**Jumlah Usaha dan Tenaga Kerja Sektor Industri**  
**di Kecamatan Bosar Maligas Tahun 2006**

| No.          | Subsektor Industri   | Jumlah Usaha | Tenaga Kerja |
|--------------|--|--------------|--------------|
| 1.           | Pertambangan dan penggalian  | 1            | 9            |
| 2.           | Industri pengolahan  | 55           | 4.565        |
| 3.           | Konstruksi   | 7            | 21           |
| 4.           | Perdagangan besar dan eceran                                       | 1.703        | 2.955        |
| 5.           | Akomodasi dan makan minum  | 638          | 1.004        |
| 6.           | Transportasi, penggudangan, dan komunikasi                         | 55           | 84           |
| 7.           | Perantara keuangan   | 5            | 19           |
| 8.           | Real estate  | 29           | 87           |
| 9.           | Jasa pendidikan  | 70           | 505          |
| 10.          | Jasa kesehatan dan kegiatan sosial                                 | 22           | 32           |
| 11.          | Jasa kemasyarakatan, sosial budaya, hiburan dan perorangan lainnya | 243          | 362          |
| 12.          | Jasa perorangan yang melayani rumah tangga                         | 16           | 16           |
| <b>Total</b> |  | <b>2.884</b> | <b>9.659</b> |

Sumber: BPS Simalungun (2011)

Dari Tabel 1. dapat dilihat bahwa jumlah usaha yang paling banyak ditemui di Kecamatan Bosar Maligas ialah usaha perdagangan besar dan eceran dengan jumlah 1.703 usaha. Namun demikian, lapangan usaha yang paling banyak menyerap tenaga kerja ialah kegiatan industri pengolahan yang menyerap sebanyak 4.565 orang tenaga kerja. Hal ini disebabkan oleh keberadaan Pabrik Kelapa Sawit (PKS) PT Perkenunan Nusantara III di Kecamatan Bosar Maligas. Karena itu, potensi ekonomi terbesar di Kecamatan Bosar Maligas bersumber dari hasil-hasil perkebunan, terutama perkebunan kelapa sawit. Adapun hasil produksi perkebunan di Kecamatan Bosar Maligas ditunjukkan oleh tabel di bawah ini:

**Tabel 2**  
**Hasil Produksi Perkebunan di Kecamatan Bosar Maligas Tahun 2010**

| No. | Komoditas   | Produksi (Ton) | Petani (KK) |
|-----|-------------|----------------|-------------|
| 1.  | Karet       | 518,50         | 316         |
| 2.  | Sawit       | 3.068,72       | 2.071       |
| 3.  | Kelapa      | 254,00         | 715         |
| 4.  | Coklat      | 316,04         | 400         |
| 5.  | Kulit manis | 0,60           | 5           |
| 6.  | Aren        | 32,00          | 225         |
| 7.  | Pinang      | 19,00          | 55          |

Sumber: BPS Simalungun (2011)

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa komoditas sawit menduduki posisi pertama dalam jumlah produksi perkebunan di Kecamatan Bosar Maligas yaitu sebanyak 3.068,72 ton. Namun dapat dilihat pula bahwa jumlah petani yang membudidayakan komoditas kelapa lebih banyak dibandingkan jumlah petani yang membudidayakan karet maupun coklat, sekalipun jumlah produksi kelapa lebih kecil.

Meskipun didominasi oleh kegiatan perkebunan, perekonomian di Kecamatan Bosar Maligas tidak terlepas juga dari kegiatan pertanian dan peternakan yang menjadi

sumber mata pencaharian sebagian masyarakat. Komoditas sayur-sayuran yang paling banyak diproduksi di Kecamatan Bosar Maligas ialah komoditas ubi kayu sebanyak 5.770,03 ton disusul oleh komoditas jagung sebanyak 4.024,61 ton. Masyarakat lebih tertarik membudidayakan komoditas tersebut karena tidak membutuhkan modal yang besar. Selain itu, perawatan dan pemeliharaan kedua jenis komoditas ini relatif lebih mudah dibandingkan perawatan komoditas lain, seperti misalnya komoditas tomat dan cabai yang membutuhkan modal besar dan perawatan yang rumit. Jenis buah-buahan yang paling banyak diproduksi di Kecamatan Bosar Maligas ialah buah pisang, yaitu sebanyak 51.526 ton. Sedangkan komoditas peternakan yang paling banyak diproduksi oleh masyarakat di Kecamatan Bosar Maligas ialah sapi, dengan jumlah produksi 107.733 ton. Di Kecamatan Bosar Maligas juga terdapat usaha perikanan kolam air tenang seluas 25,9 Ha yang memproduksi 90,5 ton ikan dengan nilai penjualan Rp 1.267.000,- yang dikelola oleh 51 rumah tangga. Lahan pertanian yang terdapat di Kecamatan Bosar Maligas yaitu sawah seluas 134 Ha, lahan pertanian darat 9.228 Ha, dan kebun 4.896 Ha.

#### **4.2. Pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei**

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Sei Mangkei ialah kawasan industri yang digagas oleh PT Perkebunan Nusantara III. Melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 29 tahun 2012 Sei Mangkei resmi ditetapkan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus pada tanggal 27 Februari 2012. Pengembangan KEK Sei Mangkei merupakan salah satu program dalam Masterplan Percepatan Pembangunan dan Perluasan Ekonomi Indonesia (MP3EI). Keberadaan KEK Sei Mangkei diharapkan akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi nasional, meningkatkan daya saing produk sawit, dan menjadi daya tarik investasi ke Indonesia.

Kawasan Ekonomi Khusus tersebut akan dilengkapi dengan penyediaan infrastruktur untuk mendukung aktivitas industri di Kawasan Ekonomi Khusus tersebut. Sejumlah pembangunan sarana transportasi telah direncanakan dan sebagian diantaranya sudah berada dalam proses pembangunan. Salah satu diantaranya ialah pembangunan jalur kereta api dari Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei hingga Kuala Tanjung yang kini sedang berlangsung dan pemasangan rel sepanjang 30 kilometer sudah rampung sekitar 25 %. (Tempo, 20 September 2012). Selain itu dilakukan juga penguatan jalur kereta api Belawan dan pengembangan pelabuhan di Kepulauan Tanjung.

Menurut Wamendag, KEK Sei Mangkei diproyeksikan akan menyerap 84.000 tenaga kerja pada tahun 2025 (Kemendag, Maret 2012). Berdasarkan informasi terakhir, tujuh investor akan segera menanamkan modalnya di KEK Sei Mangkei. Adapun investor tersebut antara lain PT Unilever Oleochemical Indonesia (investasi di bidang oleokimia), PT Sinergi Oleo Nusantara (investasi di bidang *edible oil plant* dan *methyl eseter/biodiesel plant*), PT Cipta Buana Utama Mandiri (pabrik pupuk NPK bi-mikronutrisi), PT JVL Varanasi Nusantara Pertama (untuk pembangunan kilang), PT Energy Uni Resources Pte Ltd (untuk pembangunan pabrik kilang), PTPN III-PTPN IV (Pabrik pengolahan CPO-*Crude Palm Oil*). Total permintaan lahan untuk seluruh investasi tersebut ialah seluas 140,35 hektar. (Bisnis, 4 Nopember 2012)

#### **4.3. PT Perkebunan Nusantara III sebagai Pengusul Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei**

PT Perkebunan Nusantara III (Persero) merupakan BUMN yang berkantor pusat di Medan dengan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) sebagai badan tertinggi dalam organisasi perusahaan. Berdasarkan akte pendirian perusahaan, maksud dan

tujuan perusahaan adalah turut melaksanakan dan menunjang kebijakan dan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya di sub sektor perkebunan dalam arti seluas-luasnya dengan tujuan memupuk keuntungan berdasarkan prinsip perusahaan yang sehat berlandaskan pada asas:

- a) Mempertahankan dan meningkatkan sumbangan bidang perkebunan bagi pendapatan nasional melalui peningkatan produksi dan pemasaran dari berbagai jenis komoditi perkebunan untuk kepentingan konsumsi dalam negeri maupun ekspor, sekaligus dalam rangka meningkatkan ekspor non migas.
- b) Memperluas lapangan kerja dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat pada umumnya serta meningkatkan taraf hidup karyawan khususnya.
- c) Memelihara kelestarian sumber daya alam dan lingkungan air dan kesuburan tanah.

Pada tahun 2009, PT Perkebunan Nusantara III mempekerjakan sebanyak 26.758 tenaga kerja (karyawan) di 33 unit kebun perusahaan dalam menjalankan aktivitas produksinya. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan karyawan dan keluarganya, PT Perkebunan Nusantara III menyediakan berbagai sarana/fasilitas sosial.

PT Perkebunan Nusantara III (Persero) mempunyai wilayah kerja di 6 (enam) daerah tingkat II di Provinsi Sumatera Utara, yakni:

- |                            |                               |
|----------------------------|-------------------------------|
| a) Kabupaten Deli Serdang  | d) Kabupaten Simalungun       |
| b) Kotamadya Tebing Tinggi | e) Kabupaten Labuhan Batu     |
| c) Kabupaten Asahan        | f) Kabupaten Tapanuli Selatan |

Daerah-daerah tersebut dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) wilayah kerja dengan luas areal seluruhnya adalah 186.910,72 Ha. Sei Mangkei merupakan kebun sendiri yang berada pada Wilayah Kerja C dengan komoditas yang dibudidayakan ialah kelapa sawit dan karet.

#### **4.4.Hasil Analisis**

##### **4.4.1.Karakteristik Responden**

Berdasarkan usia sebagian besar responden berada pada golongan usia 31-45 tahun, yaitu sebanyak 42 orang. Hal ini disebabkan karena masyarakat pada rentang usia tersebut dinilai produktif dan mengamati langsung proses pengembangan KEK Sei Mangkei, sehingga mampu memberi jawaban yang rasional mengenai persepsinya terhadap masalah tersebut.

Berdasarkan jenis kelamin, sampel didominasi oleh responden yang berjenis kelamin pria, yaitu sebanyak 64%. Hal ini wajar karena hampir di setiap rumah tangga yang berada di daerah Sei Mangkei, hanya suami yang memiliki pekerjaan, sedangkan istri hanya sebagai Ibu Rumah Tangga yang kurang mengetahui dan memahami proses pengembangan KEK Sei Mangkei.

Berdasarkan pendidikan, mayoritas tingkat pendidikan responden yang diteliti dalam penelitian ini ialah SLTA, yaitu sebesar 57%. Alasan untuk hal ini ialah karena dengan tingkat pendidikan demikian, responden dianggap mampu menganalisis sedikit banyaknya mengenai proses pengembangan KEK Sei Mangkei dan memberi tanggapan mengenai hal tersebut.

Berdasarkan jumlah tanggungan, sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan antara 0-2 orang, yaitu sebesar 60%, selebihnya memiliki jumlah tanggungan antara 3-5 orang. Informasi ini penting untuk mengetahui pola demografi dan kehidupan sosial maupun ekonomi di Kecamatan Bosar Maligas.

Responden dalam penelitian ini memiliki pekerjaan yang bervariasi. Namun pekerjaan yang paling besar frekuensinya ialah wiraswasta (24%), disusul oleh karyawan (22%). Hal ini rasional mengingat bahwa Bosar Maligas merupakan daerah perkebunan. Sebagian masyarakat bekerja sebagai karyawan di perkebunan maupun

Pabrik Kelapa Sawit PTPN III, sebagian bekerja sebagai wiraswasta, dan hanya sedikit yang bekerja sebagai petani. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan lahan pertanian di Kecamatan Bosar Maligas.

Digolongkan berdasarkan penghasilan mayoritas responden memiliki penghasilan antara Rp0-1.000.000, yaitu sebesar 34%. Hal ini disebabkan karena banyaknya responden yang merupakan Ibu Rumah Tangga, buruh, pensiunan, pengangguran dan wiraswasta dengan modal kecil-kecilan. Frekuensi kedua ialah responden yang berpenghasilan antara Rp1.000.100-2.000.000, yaitu sebesar 32%, disusul oleh responden berpenghasilan Rp2.000.100-3000.0000 sebesar 22%, berpenghasilan di atas Rp 4.000.000 sebesar 7%, dan antara Rp 3.000.100-4.000.000 sebesar 5%. Rata-rata responden yang berada pada golongan pendapatan Rp1.000.100-2.000.000, golongan pendapatan Rp 2.000.100-3.000.000, dan golongan pendapatan Rp3.000.100-4.000.000 memiliki profesi sebagai karyawan.

Berdasarkan status kependudukan mayoritas responden merupakan penduduk asli Kecamatan Bosar Maligas, yaitu sebesar 51%. Hal ini disesuaikan dengan maksud dan tujuan penelitian yang khusus mengkaji persepsi masyarakat lokal terhadap pengembangan KEK Sei Mangkei. Sebanyak 22% responden merupakan pendatang dari kecamatan lain, 24% pendatang dari kota lain dan 3% pendatang dari provinsi lain.

#### **4.4.2. Analisis Peran Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei dalam Pembangunan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar (Kasus PTPN III).**

Melalui analisis terhadap distribusi jawaban responden mengenai peran KEK Sei Mangkei dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat berdasarkan kasus PT Perkebunan Nusantara III, diperoleh informasi sebagai berikut:

- ❖ Menurut 37% responden hanya sedikit dari karyawan PTPN III yang merupakan tenaga kerja lokal. Kondisi ini didukung oleh 18% responden yang menyatakan hampir tidak ada karyawan PTPN III yang merupakan tenaga kerja lokal.
- ❖ Sebesar 42% dari responden berpendapat bahwa keberadaan PTPN III memunculkan beberapa sarana ekonomi. Adapun sarana ekonomi tersebut antara lain bank, toko, dan pasar.
- ❖ Sebanyak 51% responden mengatakan bahwa PTPN III menyediakan beberapa fasilitas sosial. Adapun fasilitas sosial tersebut antara lain Puskesmas, Tenaga Keamanan (Security), Rumah ibadah, Fasilitas olahraga/seni, Fasilitas sekolah, Sumber air dan Infrastruktur Jalan.
- ❖ Sebesar 87% responden menjawab bahwa masyarakat memperoleh manfaat dengan keberadaan PTPN III di sekitar mereka.

#### **4.4.3. Analisis Informasi dan Transparansi Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei**

Melalui analisis terhadap distribusi jawaban responden mengenai informasi dan transparansi pengembangan KEK Sei Mangkei diperoleh informasi sebagai berikut:

- ❖ Dari 100 responden, 11 orang mengaku sangat paham tentang KEK Sei Mangkei, 47 orang mengaku paham, 38 orang mengaku kurang paham, dan 4 orang mengaku tidak paham.
- ❖ Menurut 73 responden proses pembangunan proyek Sei Mangkei yang sedang berlangsung saat ini tidak berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari warga.
- ❖ Sebanyak 44 % dari responden berpendapat bahwa masyarakat berperan, berpartisipasi dan terlibat dalam pengembangan KEK Sei Mangkei.
- ❖ Sebanyak 42% responden mengaku masyarakat pernah diberikan sosialisasi mengenai rencana pengembangan KEK Sei Mangkei sebanyak 2-3 kali.

- ❖ Setengah dari responden menjawab bahwa masyarakat pernah diundang untuk dimintai pendapat/persetujuan atas pengembangan KEK Sei Mangkei, namun hanya orang-orang tertentu saja yang diundang, yaitu utusan/pimpinan yang mewakili masyarakat setempat.
- ❖ Secara keseluruhan, dalam persepsi 71 orang responden sebagian besar masyarakat mendukung pelaksanaan proyek pengembangan Sei Mangkei. Menurut 19 orang responden hampir setengah masyarakat mendukung pelaksanaan proyek tersebut. Sedangkan menurut 10 orang responden lainnya, masyarakat tidak peduli dengan pelaksanaan pembangunan proyek tersebut. Tidak ada responden yang mengatakan bahwa proyek tersebut justru mendapat protes dari warga.

#### **4.4.4. Analisis Persepsi Masyarakat mengenai Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei**

Dalam kaitannya dengan potensinya sebagai pusat pertumbuhan, sebanyak 39% dari responden yakin bahwa kawasan industri Sei Mangkei memiliki masa depan yang sangat baik dan akan berkembang pesat, 55% berpendapat bahwa kawasan industri Sei Mangkei memiliki masa depan yang baik dan akan berkembang, dan selebihnya sebesar 6% pesimis terhadap potensi kawasan ini di masa depan.

Persepsi ini juga didukung oleh pendapat dari 47% responden yang menyatakan bahwa KEK Sei Mangkei sangat bagus untuk dijadikan sebagai pusat kegiatan ekonomi dan 50% responden berpendapat bahwa KEK Sei Mangkei bagus untuk dijadikan sebagai pusat kegiatan ekonomi. Hal tersebut ditegaskan dengan persepsi 92% responden yang berkeyakinan bahwa KEK Sei Mangkei akan merangsang pertumbuhan dan meningkatkan perekonomian daerah-daerah sekitarnya.

##### **4.4.4.1. Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei dan Kehidupan Sosial Masyarakat**

Hal utama yang menjadi perhatian responden dalam keterkaitan antara pengembangan KEK Sei Mangkei dengan kehidupan sosial masyarakat ialah pengaruhnya terhadap ketersediaan lapangan kerja. Melalui analisis terhadap distribusi jawaban responden mengenai keterkaitan antara KEK Sei Mangkei dengan ketersediaan lapangan kerja diperoleh informasi sebagai berikut:

- ❖ Sebanyak 32% dari responden berpendapat bahwa keberadaan KEK Sei Mangkei akan memperluas lapangan kerja, sehingga masalah pengangguran dapat diatasi. Jawaban terbanyak yaitu sebesar 57% berasal dari responden yang berpendapat bahwa keberadaan KEK Sei Mangkei akan menambah lapangan kerja, sehingga jumlah pengangguran berkurang. Sebanyak 9% responden berpendapat bahwa keberadaan KEK Sei Mangkei tidak akan mempengaruhi dunia ketenagakerjaan. Selebihnya sebanyak 2% responden berpendapat bahwa keberadaan KEK Sei Mangkei berpengaruh buruk terhadap dunia ketenagakerjaan (misalnya menyebabkan eksploitasi buruh).
- ❖ Sebanyak 58 orang responden tidak setuju terhadap penggunaan masyarakat pendatang sebagai karyawan di KEK Sei Mangkei nantinya. Lebih spesifik lagi, 71% dari responden menyatakan harapan mereka bahwa KEK Sei Mangkei nantinya mampu menyerap tidak kurang dari 50% tenaga kerja lokal.
- ❖ Responden memberi tanggapan yang cukup bervariasi mengenai pemberlakuan syarat bahwa tenaga kerja yang bekerja di KEK Sei Mangkei harus memiliki pendidikan yang tinggi. Sebanyak 13 orang menjawab sangat setuju, 30 orang menjawab setuju, 34 orang menjawab kurang setuju dan 23 orang menjawab tidak setuju. Rata-rata responden yang menjawab sangat setuju dan setuju memberi alasan bahwa syarat tersebut menjadi motivasi bagi setiap individu untuk meningkatkan

kualitas dirinya. Responden yang menjawab kurang setuju dan tidak setuju memberi alasan bahwa syarat tersebut kurang relevan dengan kondisi masyarakat di Kecamatan Bosar Maligas yang sebagian besar masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Dalam pengaruhnya terhadap lingkungan, 28 orang responden berpendapat bahwa keberadaan KEK Sei Mangkei akan memperbaiki kualitas lingkungan berupa pelestarian alam dan peningkatan sumber daya alam melalui penyediaan dana untuk bina lingkungan nantinya. Menurut 27 orang responden keberadaan KEK Sei Mangkei akan mendukung pelestarian lingkungan. Sebaliknya 16 orang responden berpendapat bahwa keberadaan KEK Sei Mangkei tidak akan mempengaruhi lingkungan, dan 29 orang responden berpendapat bahwa keberadaan KEK Sei Mangkei akan menyebabkan kerusakan alam seperti pencemaran lingkungan dan eksploitasi sumber daya alam.

Ketika ditanyakan mengenai keberadaan KEK Sei Mangkei dan pengaruhnya terhadap keamanan dan kenyamanan masyarakat, 45% responden berpendapat bahwa keberadaan KEK Sei Mangkei sama sekali tidak mengganggu keamanan dan kenyamanan masyarakat, 43% menjawab sedikit mengganggu namun tidak menjadi masalah, dan 12% menjawab mengganggu.

#### **4.4.4.2. Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei dan Pembangunan Ekonomi Masyarakat**

Dalam kasus pengaruh pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei terhadap pendapatan masyarakat, sebanyak 23% dari responden berpendapat bahwa pendapatan masyarakat akan meningkat drastis, 63% berpendapat bahwa pendapatan masyarakat akan meningkat, dan 3% berpendapat bahwa pendapatan masyarakat akan menurun setelah dilakukan pengembangan kawasan industri Sei Mangkei. Sedangkan sisanya sebanyak 11% berpendapat bahwa pengembangan kawasan industri Sei Mangkei tidak akan berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat. Melalui pendapat tersebut, 81 orang responden setuju bahwa pengembangan KEK Sei Mangkei akan berdampak positif terhadap taraf hidup masyarakat.

Melalui analisis terhadap distribusi jawaban responden mengenai keterkaitan antara KEK Sei Mangkei dengan pembangunan ekonomi masyarakat, diperoleh informasi sebagai berikut:

- ❖ Sebanyak 51% dari responden berpendapat bahwa keberadaan KEK Sei Mangkei tidak akan mempengaruhi harga hasil-hasil pertanian di Kecamatan Bosar Maligas. Jawaban kedua terbanyak sebesar 42% berasal dari responden yang berpendapat bahwa KEK Sei Mangkei akan meningkatkan harga hasil-hasil pertanian.
- ❖ Menurut 79% responden keberadaan KEK Sei Mangkei akan mempermudah pemasaran hasil-hasil pertanian.
- ❖ Dalam persepsi 44% responden keberadaan KEK Sei Mangkei akan meningkatkan harga biaya hidup. Sedangkan dalam persepsi 40% responden keberadaan KEK Sei Mangkei tidak akan mempengaruhi harga biaya hidup.
- ❖ Sebanyak 90% dari responden berpendapat bahwa keberadaan KEK Sei Mangkei pasti akan menyebabkan harga tanah naik.

#### **4.4.4.3. Persepsi secara Keseluruhan**

Secara umum, 93% dari responden setuju bahwa pengembangan KEK Sei Mangkei akan bermanfaat bagi kemajuan masyarakat. Lebih lanjut 87% dari responden berpendapat bahwa pengembangan KEK Sei Mangkei akan berpengaruh positif terhadap status sosial-ekonomi masyarakat.

Dalam hal peran KEK Sei Mangkei dalam penyediaan sarana dan prasarana ekonomi dan sosial bagi masyarakat nantinya, menurut persepsi 85% responden Keberadaan KEK Sei Mangkei akan berpengaruh positif terhadap ketersediaan sarana dan prasarana ekonomi dan sosial yang dibutuhkan oleh masyarakat Kecamatan Bosar Maligas.

Hasil riset menunjukkan bahwa sebanyak 47 orang dari 100 responden sangat setuju terhadap pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei, 45 orang menyatakan setuju, 7 orang kurang setuju dan 1 orang tidak setuju. Jadi kesimpulannya, sebagian besar masyarakat Kecamatan Bosar Maligas setuju dengan adanya pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei.

Dari keseluruhan, sebanyak 61% responden menyatakan harapan utamanya dengan adanya pengembangan kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei ialah bahwa kawasan industri itu nantinya akan berdampak positif terhadap dunia ketenagakerjaan di Kecamatan Bosar Maligas. Lapangan pekerjaan akan menjadi semakin luas, sehingga dapat mengurangi angka pengangguran di kecamatan tersebut, dengan catatan bahwa Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei nantinya akan menyerap tenaga kerja lokal. Sebagian lainnya mengharapkan adanya peningkatan dalam penyediaan sarana dan prasarana sosial maupun ekonomi di Kecamatan Bosar Maligas. Secara umum masyarakat mengharapkan bahwa Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei nantinya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar Kecamatan Bosar Maligas.

## **V. Kesimpulan dan Saran**

Dengan mendasarkan pengamatan pada PTPN III, KEK Sei Mangkei nantinya akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Kecamatan Bosar Maligas. Hal ini terwujud dalam penyerapan tenaga kerja lokal maupun penyediaan sarana dan prasarana sosial dan ekonomi bagi masyarakat Kecamatan Bosar Maligas.

Sejauh ini KEK Sei Mangkei berada dalam proses pembangunan, dimana beberapa perusahaan telah memulai pembangunan pabrik dan disusul oleh pembangunan infrastruktur oleh pemerintah. Pengembangan KEK Sei Mangkei dilakukan secara transparan dan melibatkan masyarakat setempat untuk ikut berpartisipasi. Hal ini dilakukan melalui sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat mengenai rencana pengembangan KEK Sei Mangkei.

Dalam persepsi masyarakat, Sei Mangkei berpotensi menjadi daerah pusat pertumbuhan dengan dijadikannya daerah tersebut menjadi KEK, dimana keberadaan KEK Sei Mangkei akan merangsang pertumbuhan dan pembangunan daerah-daerah yang berada di sekitar KEK Sei Mangkei. Dalam kaitannya dengan pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat, Keberadaan KEK Sei Mangkei akan meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar Kecamatan Bosar Maligas yang diwujudkan dalam bentuk peningkatan pendapatan masyarakat, juga dalam hal ketersediaan sarana dan prasarana sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Hampir semua responden setuju bahwa pengembangan KEK Sei Mangkei akan bermanfaat bagi kemajuan masyarakat terutama dalam hal peningkatan status sosial-ekonomi masyarakat. Secara keseluruhan, rata-rata masyarakat setuju terhadap pengembangan KEK Sei Mangkei dengan harapan utama bahwa KEK Sei Mangkei nantinya akan menyerap tenaga kerja lokal sehingga masalah pengangguran dapat diatasi.

Melihat kenyataan bahwa PTPN III masih belum memberdayakan tenaga kerja lokal secara maksimal, dimana sebagian besar karyawan PTPN III merupakan masyarakat pendatang, maka perlu adanya kebijakan yang mengatur tentang penggunaan tenaga kerja lokal bagi perusahaan-perusahaan yang nantinya akan

beroperasi di KEK Sei Mangkei sehingga masalah pengangguran di Kecamatan Bosar Maligas dapat diatasi. Menyikapi harapan masyarakat akan penggunaan tenaga kerja lokal di KEK Sei Mangkei nantinya, maka perlu adanya upaya dini penyiapan sumber daya manusia yang matang bagi tenaga kerja maupun calon tenaga kerja di sekitar Kecamatan Bosar Maligas agar mampu berkompetisi dalam memperoleh pekerjaan di KEK nantinya.

Untuk mendukung Sei Mangkei sebagai daerah pusat pertumbuhan, maka pemerintah perlu memberi perhatian khusus kepada daerah tersebut agar potensi tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal. Hal-hal yang dapat dilakukan seperti pengaturan tata ruang, kemudahan administrasi dan birokrasi, serta promosi untuk memperkenalkan potensi Sei Mangkei kepada perusahaan-perusahaan.

Masyarakat menempati prioritas utama dalam pembangunan. Karena itu, upaya mengejar pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan KEK Sei Mangkei harus didirungi dengan upaya pembangunan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar Kecamatan Bosar maligas. Sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar, maka setiap perusahaan di KEK nantinya perlu mengalokasikan dana untuk bina lingkungan dalam anggaran perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun, 2011, *Simalungun dalam Angka 2011*, BPS Simalungun, Simalungun.
- Kuncoro, Mudrajad, 2009, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Erlangga, Jakarta.
- Mahyudi, Ahmad, 2004, *Ekonomi Pembangunan dan Analisis Data Empiris*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Rachbini, Didik J., 2001, *Pembangunan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia*, Grasindo, Jakarta.
- Richardson, Harry W., 1991, *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- S., Enny Niatta S. L., 2010, *Analisis Peranan Perkebunan Kelapa Sawit dalam Pembangunan Wilayah (Studi Kasus PTPN II Kebun Bandar Klippa)*. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Sekretariat Dewan Nasional Kawasan Ekonomi Khusus, Kementerian BUMN: [kek.ekon.go.id/index.php/in/kek-indonesia.html](http://kek.ekon.go.id/index.php/in/kek-indonesia.html)
- Sihombing, Nove Maria, 2010, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Produksi Kelapa Sawit pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan*. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono, 2004, *Metode Penelitian Bisnis*, CV Alfabeta, Bandung.
- Suhana, Ari, 2012, *Dampak Kawasan Industri Medan Star terhadap Pembangunan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya (Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli serdang)*. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Sukirno, Sadono, 2006, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, Kencana, Jakarta.
- Tarigan, Robinson, 2005, *Ekonomi Regional*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Todayo, Michael P., 1995, *Ekonomi untuk Negara Berkembang*, Bumi Aksara, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, Stephen C. Smith, 2006, *Pembangunan Ekonomi*, Erlangga, Jakarta.
- Triuwono, Iwan, dkk. 2003, *Emansipasi Nilai Lokal*, Bayumedia, Malang.
- Wignjosoebroto, Sritomo, 2003, *Pengantar Teknik dan Manajemen Industri*, Guna Widya, Surabaya.